

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Permasalahan**

#### **1. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa. Pada masa ini seorang remaja sudah bukan anak-anak lagi, namun belum dapat dikatakan dewasa. Remaja mengalami masa peralihan sebagai akibat dari posisi yang sebagian diberikan oleh orang tua dan sebagian diperoleh melalui usaha sendiri yang timbul sesudah pemasakan seksual (pubertas). Masa peralihan tersebut diperlukan agar remaja mampu memikul tanggung jawab dalam menguasai tugas tugas perkembangan yang diperlukan pada masa dewasa (Hurlock, 1999). Menurut Arkinson (1987) masa remaja menunjukkan masa transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa. Masa ini, remaja berkembang kearah kematangan seksual, memantapkan identitas sebagai individu yang terpisah dari keluarga.

Gunarso dan Gunarso (1991), mengatakan bahwa masa remaja merupakan suatu periode yang unik dan selalu menarik untuk dipantau, karena merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja pada masa transisi dipersiapkan untuk memasuki kedewasaan dan kematangan baik dari segi emosi, intelegensi dan sosialnya. Masa remaja dihadapkan pada perubahan-perubahan yang membuatnya bingung. Perubahan-perubahan yang terjadi membuat remaja sulit menemukan identitasnya dan mengalami kebingungan sehingga sebagian besar permasalahan yang dihadapi adalah masalah-masalah dengan orang tua, teman, pacar, maupun dengan kehidupan sekolah.

Tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual, dalam definisi tersebut dikemukakan 3 kriteria yaitu, biologis, psikologis dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut, Remaja adalah suatu masa dimana:(1) individu yang berkembang saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, (2) individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, dan (3) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri.

Hurlock (1990) membagi karakteristik masa remaja secara umum yang meliputi: a) masa yang penting, dimana periode remaja lebih penting dari pada periode lainnya; b) masa transisi, masa peralihan dari tahap kanak-kanak menuju masa dewasa; c) masa perubahan, masa dimana perubahan fisik terjadi semakin pesat, perubahan perilaku, dan sikap juga berlangsung pesat; d) masa bermasalah, masa dimana remaja memiliki masalah sendiri yang menurut mereka sulit diatasi; e) masa pencarian identitas, penyesuaian diri dengan kelompok sebaya dianggap jauh lebih penting daripada individualitas; f) masa munculnya ketakutan, persepsi negatif terhadap remaja seperti tidak dapat dipercaya, cenderung merusak, mengidentifikasi pentingnya bimbingan dan pengawasan orang dewasa; g) masa yang tidak realistis, hal ini ditunjukkan dari pandangan remaja yang cenderung subjektif karena mereka memandang diri sendiri dan orang lain berdasarkan keinginannya, dan bukan berdasarkan kenyataan yang sebenarnya; h) masa menuju masa dewasa, di satu sisi remaja ingin segera menyesuaikan dengan tipe orang dewasa yang sudah matang, tetapi disisi lain mereka masih belum lepas dari tipe remajanya yang belum matang.

Masa remaja sebagai fase penuh konflik dan fase penuh penentangan, dijelaskan oleh Hurlock (dalam Syamsu, 2000) dimana fase tersebut merupakan fase pencarian jati diri, pentingnya mengembangkan kemandirian

bagi remaja karena dewasa ini arus kehidupan semakin meningkat dengan segala tantangan sehingga dikhawatirkan remaja diharapkan tidak bergantung kepada orang lain, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, mampu mengambil keputusan yang terbaik untuk dirinya dan bertanggung jawab pada keputusan yang diambil. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Steinberg (2002) bahwa menegakkan kemandirian adalah sama pentingnya seperti usaha untuk menegakkan identitas bagi para remaja.

Memasuki masa remaja, individu mulai memiliki tuntutan untuk menjadi individu yang lebih mandiri dan jika tidak direspon dengan tepat akan berdampak pada perkembangan psikologis remaja yang tidak menguntungkan, misalnya remaja menjadi sangat bergantung pada orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan kemandirian mencerminkan kapasitas berpikir, merasakan, dan bertindak berdasarkan dirinya sendiri. Dijelaskan oleh Fleming (2005) bahwa kemandirian sebagai kemampuan individu dalam bertindak laku, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri. Pendapat Lindzey dan Ritter (dalam Basri, 2000) bahwa remaja yang memiliki kemandirian akan membuat para remaja memiliki inisiatif dan berusaha untuk mengejar prestasi. Manfaat lain dari dimilikinya kemandirian adalah membuat remaja mampu mengatasi masalah, penuh ketekunan, memiliki kepercayaan diri dan mampu mengambil keputusan sendiri.

Sarwono menjelaskan perkembangan masa remaja tak bisa dipisahkan oleh hubungan antara orang tua dengan remaja, karena keinginan tetap bergantung masih kuat. Masa awal remaja, tidak terjadi konflik utama terhadap kontrol terhadap orang tua, namun akan terjadi konflik di masa pertengahan usia (14-17 tahun) karena pada masa ini terjadi dorongan besar untuk emansipasi dan pelepasan diri. Remaja akan cenderung tidak ingin ditekang dan dibatasi kemauan-kemauannya, jika pada saat masa ini remaja

terkekang oleh orang tuanya maka akan terjadi konflik emosional antara orang tua dan remaja.

Interaksi merupakan elemen dasar dan penting untuk menjaga kedekatan emosional antar anggota keluarga, terutama bagi keluarga yang memiliki anak remaja karena transisi dari anak menjadi dewasa sangat rentan terhadap munculnya konflik. Hubungan orang tua dan anak merupakan dasar pembentukan masyarakat. Bila hubungan tersebut rusak akibat kebijakan yang salah, hal lainnya juga akan ikut hilang (Bruce, Llyod, & Leonard, 1995). Bentuk interaksi tersebut dapat berupa obrolan santai yang dilakukan sambil menonton TV bersama, berdiskusi mengenai berita terkini, berbagi kabar mengenai hal apa saja yang dilakukan dalam sehari, hingga membicarakan tentang rencana karir anak dimasa depan. Melalui interaksi seperti ini setiap anggota keluarga dapat mengungkapkan pendapatnya yang mungkin saja kemudian dapat memberikan pengaruh saat pengambilan keputusan dalam hal tertentu.

Kemampuan pengambilan keputusan yaitu kegiatan berfikir yang dilakukan melalui pertimbangan tertentu di dalam memilih alternatif terbaik untuk menyelesaikan suatu persoalan. Individu yang memiliki pendidikan yang tinggi akan mudah melakukan kegiatan pengambilan keputusan, karena diharapkan mampu menganalisa permasalahan dan mampu menyelesaikan masalah secara kritis dan logis Sukardi (2002).

Pengambilan keputusan merupakan suatu proses pembuatan pilihan dari sejumlah alternatif yang di dalamnya terdapat elemen-elemen informasi, tujuan, pilihan tindakan, kemungkinan tindakan dan hasil, nilai yang berhubungan dengan tujuan dan setiap hasil, dan salah satu pilihan tindakan. Pendapat Gitosudarmo dan Sudita (1997) langkah-langkah pengambilan keputusan adalah dengan menentukan tujuan, mengidentifikasi persoalan, mengembangkan berbagai alternatif solusi, mengevaluasi alternatif, memilih alternatif, melaksanakan keputusan, dan melakukan evaluasi. Menurut

Sondang (2003) pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakikat alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling cepat.

Kemampuan pengambilan keputusan berkembang seiring dengan meningkatnya kebutuhan untuk mengambil keputusan pada masa remaja (Gati & Saka, 2001). Masa remaja seharusnya sudah memiliki kemampuan pengambilan keputusan dengan baik. Tetapi pendapat ini tidak sejalan dengan fenomena yang terjadi saat ini. Proses pengambilan keputusan dengan pengalaman dan usia matang dipengaruhi oleh perkembangan otak seorang remaja dan pengetahuan yang dimilikinya. Faktor-faktor sosial dan psikologis dipengaruhi dari dalam keluarga seorang remaja, kelompok sebaya, atau diri sendiri (misalnya, harga diri, *locus of control*). Beberapa faktor budaya dan sosial yang mempengaruhi keputusan remaja termasuk keyakinan agama, kondisi sosial ekonomi, dan etnisitas (Gordon, 2006).

Berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan peneliti terhadap lima orang siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), mahasiswa dan mahasiswi di Perguruan Tinggi Swasta di kota Surabaya, menunjukkan bahwa setiap permasalahan yang dialami dalam diri remaja tidak mampu mengambil keputusan sendiri tanda adanya bantuan dari orang dewasa terutama orang tua. Permasalahan-permasalahan yang dialami remaja meliputi; remaja tidak mampu mengambil keputusan tentang sekolah kejuruan yang diinginkan dan remaja cenderung mengikuti pilihan teman sebaya, jurusan fakultas yang ingin dipilih, menentukan universitas yang diimpikan, hingga tidak mampu memutuskan apa yang harus dilakukan dengan pengaruh pergaulan teman-teman sebaya yang memberikan dampak kurang baik bagi diri remaja.

Fenomena diatas diperkuat oleh Informasi yang didapat dari artikel Majalah Psikologi Plus, edisi VII NO 4 Oktober 2016 (dalam Laila 2016) bahwa banyak remaja bersikap manja sehingga menjadi sulit dalam mandiri berfikir, diberi masukan, berempati, melihat kebaikan orang lain, cenderung

egois, berpemikiran praktis dan mengalami kebingungan jika dihadapkan pada pilihan hidup sehingga cenderung mengikuti keputusan orang lain.

Menurut Bacon (dalam Hasan, 2012) Aspek dalam pengambilan keputusan adalah mengidentifikasi masalah, menentukan tujuan dan analisis masalah, mengembangkan berbagai alternative solusi, mengevaluasi alternatif, memilih alternatif terbaik, melaksanakan keputusan dan evaluasi. Kenyataan membuktikan seringkali remaja dalam kehidupannya cenderung kurang berfikir matang dalam mengambil keputusan, sehingga keputusan yang diambil remaja bukannya menyelesaikan masalah namun justru menambah persoalan-persoalan baru. Ketidakmampuan remaja mengambil keputusan yang tepat seringkali menyebabkan timbulnya permasalahan dan meninggalkan trauma psikis, (Sarwono, 1997).

Harapan orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang baik yang sesuai dengan harapan orang tua khususnya dan masyarakat pada umumnya, taat dan patuh pada nilai-nilai yang berlaku bagi masyarakat dan menjadi orang yang bermanfaat baik bagi dirinya, keluarganya dan lingkungannya. Harapan ini mendorong setiap orang tua memberikan yang terbaik untuk anaknya berdasarkan pendapat, pemahaman dan pengetahuannya. Sayangnya hal yang dianggap terbaik oleh orang tua belum tentu menjadi yang terbaik bagi anak-anak mereka karena hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Perbedaan hasil inilah yang seringkali membuat orang tua menjadi bingung, orang tua tidak mengetahui penyebab perbedaan serta kurang mengetahui apa yang diharapkan anak, oleh karena itu apa yang dianggap baik oleh orang tua menjadi cara atau jalan keluar yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak.

Pemaksaan kehendak oleh orang tua adalah sifat pengasuhan yang otoriter dimana pengasuhan tersebut adalah gaya pengasuhan yang berorientasi pada tuntutan dan kontrol. Pola asuh merupakan interaksi yang terjalin antara orang tua dengan anaknya. Pola asuh yang diterapkan orang tua

merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan dalam pembentukan kepribadian anak. Pola asuh yang menerapkan bahwa anak harus patuh akan nilai dan prinsip yang orang tua pegang, pemberian hukuman terutama hukuman fisik dan menuntut anak menuruti kehendak orang tuanya sering disebut dengan pola asuh otoriter (*authoritarian parenting style*). Menurut Hurlock (1980) pola asuh otoriter merupakan suatu metode disiplin yang diterapkan oleh orang tua kepada anak.

Menurut Hurlock (1993), semakin otoriter pendidikan anak, semakin mendendam anak itu dan tidak patuh secara sengaja. Perilaku menentang sangat besar perannya dalam memburuknya hubungan orang tua dan anak dengan bertambahnya usia anak. Melihat kenyataan diatas maka menilai pola asuh orang tua akan lebih tepat jika digunakan persepsi anak tentang pola asuh yang diterima dari orang tuanya. Pola asuh orang tua dipandang sebagai suatu respon yang didalamnya terkandung suatu penilaian, kesan, pendapat ataupun perasaan anak terhadap pola asuh orang tua yang diberikan oleh orang tua. Jadi dapatlah dikatakan bahwa persepsi anak terhadap pola asuh orang tua tersebut sifatnya sangat subyektif. Jadi sesungguhnya yang lebih berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah bukan hanya pola asuhnya tetapi persepsi anak terhadap pola asuh tersebut, oleh karena itu kebenaran dan ketepatan persepsi ini menjadi hal yang penting untuk diperhatikan.

Baumrind (dalam Santrock, 2007) menekankan orang tua yang menerapkan gaya otoriter menetapkan batasan-batasan dan kendali yang tegas terhadap anak serta kurang memberikan peluang kepada anak untuk berdialog secara verbal atau mengeluarkan pendapat dalam keluarga. Cross (2009) mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orangtua dapat diukur dengan aspek-aspek yaitu *maturity, demans, strcture, anger, activity, displeasure, dan anxiety*. Maka jika fenomena pengambilan keputusan remaja yang dipengaruhi oleh orang tua dikaitkan dengan pola asuh yang otoriter, akan dinilai memberikan dampak yang negatif

berdasarkan sifat-sifat pengasuhan otoriter lebih cenderung memaksa dan menuntut anak.

Pemaksaan kehendak Remaja berakibat dari pola asuh orang tua atau hubungan komunikasi orang tua terhadap Remaja yang tidak baik, sehingga perlakuan yang salah terhadap Remaja dapat membuat Remaja memiliki resiko untuk mengalami masalah-masalah akademis, emosi, dan sosial. Penelitian yang menggunakan teori PAR (*parental acceptance rejection*) oleh Rohner, Khaleque dan Cournoyer (2007) tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, baik yang menerima (*acceptance*) maupun yang menolak (*rejection*) anaknya akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, social kognitif, serta fungsi psikologisnya. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan identitas diri ini salah satunya adalah pola asuh yang diberikan orang tua. Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Hubungan antara pola asuh otoriter dengan kemampuan mengambil keputusan pada remaja*”

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka dapat diambil rumusan masalah yaitu, adakah hubungan antara pola asuh otoriter dengan kemampuan mengambil keputusan pada remaja.

### **B. Tujuan dan Manfaat**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan, yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kemampuan mengambil keputusan pada remaja.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Kegiatan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang baik bagi remaja yang bersangkutan maupun bagi orang tua, remaja dan masyarakat luas mengenai pentingnya pola asuh yang baik pada anak-anak.



Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis ini diharapkan dapat menjadi bahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan psikologi, khususnya di bidang psikologi pendidikan dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada remaja dalam upaya meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan.

### **C. Keaslian Penelitian**

Penelitian-penelitian sebelumnya sudah banyak menggunakan pola asuh otoriter dan kemampuan mengambil keputusan sebagai variabelnya. Akan tetapi, selama peneliti mencari referensi untuk penelitian ini, peneliti belum mendapatkan sumber dengan judul yang seperti judul yang peneliti ajukan, yaitu “Hubungan antara pola asuh otoriter dengan kemampuan mengambil keputusan pada remaja”.

Sumber yang peneliti peroleh hanya hasil penelitian dengan salah satu variabel dengan yang peneliti ajukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Haihanal dan Marti (2017) yang berjudul ”Pengambilan Keputusan pada Remaja yang Mengalami Pengasuhan Otoriter”. Penelitian menunjukkan terdapat pengaruh pengasuhan otoriter terhadap pengambilan keputusan subyek yang ditunjukkan dengan adanya tuntutan dan keterlibatan orang tua dalam proses pengambilan keputusan namun subyek tidak merasa terbebani berusaha memikirkan makna positif dari tuntutan yang diterima. Pengambilan keputusannya didasarkan proses evaluasi, penilaian dan penyaringan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode study kasus jenis kasus tunggal, pada remaja berusia 17 tahun yang berdomisili di Banda Aceh.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Melinda, Tritjahjo,

Yustinus (2019) yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Mahasiswa Pria Etnis Sumba di Salatiga”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap kemampuan pengambilan keputusan mahasiswa pria etnis sumba di salatiga.

Penelitian yang dilakukan oleh Safrilla dan Erin (2019) yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa Smk Teuku Umar Semarang”. Hasil analisis data dengan analisis regresi sederhana menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XII Smk Teuku Umar Semarang. Pola asuh otoriter memberikan sumbangan efektif sebesar 27,4% terhadap pengambilan keputusan karir.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur (2014) dengan judul “Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi dan Kemandirian Anak SD”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi berkorelasi dengan kemandirian. Secara parsial hasil penelitian juga menunjukkan adanya korelasi negatif antara pola asuh otoriter orang tua dengan kemandirian. Sebaliknya, ada korelasi positif antara kecerdasan emosi dengan kemandirian. Kedua variabel dependent penelitian memberikan kontribusi sekitar 55,2% terhadap kemandirian anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Alvinovianti (2012) berjudul “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi pada Remaja Madya”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan, diterima. Yaitu ada pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya. Berdasarkan hasil uji regresi diketahui bahwa kedua variabel memiliki keertian yang kuat dan diketahui bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh sebesar 68,6% terhadap kecerdasan emosi. Diketahui juga bahwa remaja madya dalam penelitian ini memiliki tingkat pola asuh otoriter yang tergolong dalam kategori sedang dan kecerdasan emosi juga termasuk

dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya mengenai pola asuh otoriter, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ditunjukkan oleh jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif, metode penelitian berupa kuisioner. Sedangkan perbedaan penelitian terdiri atas, Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah subyek dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (UNUSA), dan siswa Smu Negeri 11 Surabaya, teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, teori yang digunakan berdasarkan indikator dari Hurlock (1978) untuk skala pola asuh otoriter, dan untuk skala kemampuan mengambil keputusan diambil berdasarkan indikator dari (Janis & Mann, 1977), dan skala yang digunakan menggunakan skala likert.